

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam telah menetapkan sistem pemerintahan dengan sistem *khilafah* dan menjadikannya sebagai satu-satunya sistem pemerintahan bagi daulah *khilafah* atau *khilafah* Islamiyah.<sup>1</sup> dengan melihat nash dan fakta sejarah kejayaan yang pernah dicatat dalam lembaran sejarah kegemilangan Islam sejak pertama kali tegaknya Islam di Madinah sebagai *mabda'* (ideologi) sampai runtuhnya *khilafah* Islam terakhir di Turki pada tanggal 3 Maret 1924, serta sisa-sisa penerapan Islam di negeri kaum Muslimin, terbukti bahwa Islam merupakan agama politik dan spiritual.<sup>2</sup>

*Khilafah* adalah kepemimpinan umum bagi seluruh kaum Muslimin di dunia untuk menegakkan hukum-hukum syari'at Islam dan mengemban dakwah ke segenap penjuru dunia. Dengan demikian, dapat dipahami makna *khilafah* digunakan oleh Al-Qur'an untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas.<sup>3</sup> Secara ringkas, Taqiyuddin an-Nabhani sebagai pendiri Hizbut Tahrir mendefenisikan daulah *khilafah* sebagai kepemimpinan umum bagi seluruh kaum muslimin di dunia untuk menegakkan

---

<sup>1</sup> Abu Afif, "*Mengenal Hizbut Tahrir; Partai Politik Islam Ideologis*", (Bogor- Bandung: Hizbut Tahrir, 2002), Cet. Ke- 3, h. 70

<sup>2</sup> Hafidz Abdurrahman, "*Islam Politik dan Spiritual*" (Jakarta: Wadi Press, 2002) ,Cet. Ke-1, h. 21

<sup>3</sup> Dedi Supriyadi, "*Perbandingan Fiqih Siyasah*," (Bandung: Pustaka Setia, 2007), Cet.

hukum-hukum syariat Islam dan mengemban risalah Islam ke seluruh penjuru dunia.<sup>4</sup> Kata lain dari *khilafah* adalah *Imamah*, *imamah* dan *khilafah* mempunyai arti yang sama.

Deretan definisi *khilafah* dengan *imamah* sulit untuk membedakannya, hal ini di akui oleh Qamaruddin Khan, bahwasanya penggunaan terma *khilafah* dan *imamah* senantiasa dicampuradukan sehingga membuat kebingungan tersendiri. Ia sendiri mengusulkan *khilafah* dan *imamah* diartikan sebagai negara atau pemerintahan. Dari definisi di atas, jelas bahwa daulah *khilafah* adalah hanya satu untuk seluruh dunia. Karena nash-nash syara' memang menunjukkan kewajiban umat Islam untuk bersatu dalam satu institusi negara.

Hizbut Tahrir adalah sebuah partai politik Internasional yang berideologi Islam. Artinya, Hizbut Tahrir menjadikan akidah Islam sebagai asas dari partainya. Dengan demikian, dalam menetapkan ide, hukum- hukum, dan pemecahan persoalan kehidupan, Hizbut Tahrir hanya berdasarkan pada Islam. Didirikan oleh Syaikh Taqiyuddin an- Nabhani yang dilahirkan di Ijzim pada tahun 1909, masuk wilayah Haifa. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Taqiyuddin bin Ibrahim bin Musthafa` bin Ismail bin Yusuf an -Nabhani. Gelar an-Nabhani dinisbahkan kepada bani Nabhan, yang termasuk orang Arab penghuni Padang Sahara Palestina. Ayah Taqiyuddin, Ibrahim bin Mustafa adalah seorang pengajar ilmu-ilmu syariah di Kementrian Pendidikan Palestina. Ibu Taqiyuddin menguasai beberapa cabang ilmu syariah yang diperoleh dari ayahnya

---

<sup>4</sup> Taqiyuddin an- Nabhani, “ *Sistem Khilafah; Konsep Kenegaraan dan Kepemimpinan Umat Islam Seluruh Dunia*”, ( Penerjemah Muhammad al- Khathath), (Jakarta: Khazanah Islam, 1995).

Yusuf bin Ismail bin Yusuf an-Nabhani. Pada saat berumur 13 tahun Taqiyuddin dapat menghafal al-Quran dengan baik. Taqiyuddin sangat menyukai ilmu-ilmu syariah karena kebiasaannya melihat ayahnya mengajar, oleh karena itulah pada saat beranjak dewasa Taqiyuddin melanjutkan pendidikannya di al-Azhar Mesir mengambil ilmu syariah.

Setelah menamatkan pendidikan di al-Azhar Mesir, Taqiyuddin bekerja di bidang peradilan sebagai hakim. Dalam aktivitasnya menjadi hakim banyak sekali pelanggaran yang terjadi pada hukum yang dibuat oleh manusia. Taqiyuddin sendiri memiliki ide untuk mendirikan partai yang berasaskan Islam. Beliau senantiasa mengkritisi kemunduran umat serta mendorong aktivitas politik dan intelektual untuk membangkitkan umat dan mewujudkan kembali daulah Islam. Beliau juga menggunakan kesempatan itu untuk mendorong dan mendesak para ulama al-Azhar dan lembaganya memainkan peran aktif dalam membangkitkan umat. Beliau juga banyak menjalin kontak dan diskusi dengan para ulama tokoh pergerakan dan tokoh masyarakat seputar upaya membangkitkan kembali umat Islam. Beliau membantu merancang rencana untuk sebuah pergolakan revolusioner menentang Inggris dan Yahudi. Jatuhnya Palestina ke tangan Yahudi tahun 1948 memberikan keyakinan kepada beliau, bahwa hanya aktivitas yang terorganisasi dan memiliki akar pemikiran Islam yang kuat sajalah yang akan dapat mengembalikan kekuatan dan keagungan umat Islam. Karena itu, pada akhir 1952 dan awal 1953 Hizbut Tahrir didirikan di al-Quds.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani *“Meneropong Perjalanan Spiritual dan Dakwahnya”*, (Penerjemah Muhammad Shiddiq al-Jawi), (Bogor- Bandung: al-Azhar Press, 2003), Cet. Ke-1, h.

Dakwah Islam yang dibawa Hizbut Tahrir mulai tumbuh dan berkembang di Indonesia pada tahun 1980-an, dibawa oleh Abdurrahman al-Baghdadi, salah seorang anggota Hizbut Tahrir dari Yordania. Selain itu, hal lain yang juga melatarbelakangi masuk dan berkembangnya Hizbut Tahrir Indonesia adalah bahwa mayoritas dari penduduk Indonesia adalah Muslim, sehingga untuk menyebarkan dakwah dengan mudah, namun Hizbut Tahrir mulai berkembang di seluruh Indonesia melalui jaringan dakwah di kampus-kampus besar di Indonesia, seperti: di IPB, UI, UNPAD, ITB, UGM, Undip, Unair, UNEJ, IKIP Surabaya dan lain-lain.

Setelah melihat realita umat saat ini, Hizbut Tahrir bermaksud untuk membangkitkan kembali umat Islam dari kemerosotannya yang sangat parah, membebaskan umat dari ide-ide, sistem perundang-undangan, dan hukum kufur, serta membebaskan kaum Muslimin dari kekuasaan dan dominasi negara-negara kafir. Hizbut Tahrir berjuang melalui dakwah maupun media ingin merubah cara pandang umat Islam ini mulai dari individu, keluarga, masyarakat, kelompok, dan negara dengan cara pandang Islam, yaitu dengan menerapkan Islam secara *kaffah* dalam kehidupannya. Hizbut Tahrir juga ingin membangun kembali *Daulah Khilafah* Islamiyah di muka bumi ini sehingga urusan pemerintahan dapat dijalankan kembali sesuai dengan wahyu yang diturunkan Allah SWT.<sup>6</sup> Sesungguhnya Hizbut Tahrir senantiasa mengimani janji Allah SWT dan membenarkan kabar gembira yang disampaikan oleh Rasulullah saw, yakni mewujudkan kembali *khilafah* dalam wujud yang baru.

---

<sup>6</sup> Abu Afif, *op.,cit.* h. 23

Jika kita perhatikan secara seksama, pergerakan dan perjuangan yang dilakukan Hizbut Tahrir bukanlah organisasi biasa yang tujuan organisasinya hanya *amar ma'ruf nahi mungkar*, tetapi perjuangan yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir lebih dari itu yaitu ingin menyatukan kembali umat Islam di dunia dalam satu naungan daulah *khilafah*. Hizbut Tahrir menamakan dirinya sebagai partai politik yang berideologi Islam. Namun dalam kenyataannya, Hizbut Tahrir di Indonesia terdaftar sebagai organisasi Islam. Dalam perjuangannya, Hizbut Tahrir bergerak di tengah- tengah umat; bersama- sama umat berjuang untuk menjadikan Islam sebagai perkara utama kehidupan ini, serta membimbing umat untuk mendirikan kembali sistem *khilafah* dan menegakkan hukum berdasarkan wahyu yang di turunkan Allah SWT dalam segala aspek kehidupan.<sup>7</sup>

Saat ini, aktivitas-aktivitas HTI di UIN Suska Riau dapat dilihat dalam berbagai kegiatan seperti halaqah, seminar, menyebarkan al-Islam, tabliq akbar, dan diskusi. Adapun aktivitas di luar kampus terlihat seperti demonstrasi, aksi, dan cukup mudah bagi kita untuk mengidentifikasi pelaku demo tersebut. Karena setiap melakukan aksi tersebut, anggota-anggota HTI senantiasa menggunakan atribut seperti ikat kepala, baju, rompi, dan jeket serta bendera hitam yang bertuliskan kalimat syahadat; "*laa ilaaha illallah Muhammad Rasulallah*".

Kedudukan sebagai *khilafah* mewajibkan manusia untuk memutuskan dan menerapkan perkara-perkara kehidupan dengan hukum-hukum Allah SWT. Untuk keperluan itu, Allah telah mengutus para nabi dan rasul. Rasulullah saw, juga

---

<sup>7</sup> Dikutip dari : Farid Wajdi, *Majalah Bulanan Politik dan Dakwah Al- Wa'ie* (Jakarta, 2005), h. 19

menetapkan, para *khalifah* adalah satu-satunya pihak yang bertugas mengatur dan mengurus umat- Nya setelah beliau wafat.

رَاعِيْلَ تَسُوْسُهُمْ نَبِيَّاءُ هَٰلَكَ خَلْفَهُ اِنَّهُ  
وَسَيَكُوْنُ فَيَكْثُرُوْنَ )

*Artinya: “Dulu Bani Israil selalu dipimpin dan dipelihara urusannya oleh para nabi. Setiap nabi meninggal, nabi lain menggantikannya. Sesungguhnya tidak ada nabi sesudahku. Akan tetapi, nantik ada banyak khalifah”.* (HR. al-Bukhari dan Muslim)<sup>8</sup>

Hadits ini dengan tegas menyatakan bahwa sistem pemerintahan Islam sesudah Rasul adalah sistem *khilafah*. Dalam bahasa syar’i perjuangan yang berlandaskan tauhid dan akidah, yang dalam sejarah perpolitikan Islam telah dipraktekkan oleh Rasul dan para Sahabat dinamakan dengan *jihad*. Kesungguhan penegakan syari’at dan *khilafah* islamiyah inilah yang menjadi ruh perjuangan mereka.

Adapun konsep metode dakwah HTI dalam memperjuangkan dakwahnya melalui tiga tahap: Tahap *tatsqif* (pembinaan dan pengkaderan) untuk melahirkan orang-orang yang menyakini fikrah Hizbut Tahrir dan untuk membentuk kerangka sebuah partai, tahap *tafa’ul ummat* (berinteraksi dengan umat) agar mampu mengemban dakwah Islam sehingga umat akan menjadikannya sebagai perkara utama dalam kehidupannya serta berusaha menerapkan dalam realitas kehidupan, tahap *istilamu al-hukmi* (penerimaan kekuasaan) untuk menerapkan Islam secara

---

<sup>88</sup> Imam Muslim, *Shahih*, bab *Imarah*, hadis no.3429; al-Bukhari, *Shahih*, bab *hadits al-Anbiya*; *hadits* no. 3196.

praktis dan menyeluruh, sekaligus menyebarluaskan risalah Islam ke seluruh penjuru dunia<sup>9</sup>.

Melalui pembinaan terhadap anggota kaderisasi, dan metode ini merupakan metode yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW, yaitu dengan melakukan pembinaan-pembinaan atau halaqah-halaqah terhadap para sahabat. Aktualisasi pemahaman dan pembinaan yang mereka lakukan menjadi strategi tersendiri dalam usaha pergerakan dakwah mereka, disamping posisi mereka sebagai organisasi yang memberikan dampak terhadap perkembangan dakwah di kampus, dimana kaderisasi akan terus dibina pemahamannya terkhusus tentang pemahaman konsep *khilafah* Islam, yang menjadi landasan pergerakan mereka dalam menegakkan syariat Islam dengan metode dakwah.

Adapun perjuangan dalam mewujudkan *khilafah* oleh akhwat Hizbut Tahrir melakukan berbagai aktivitas dalam berdakwah, seperti Pengkaderan/Pembinaan, (halaqah), Menyebarkan al-Islam, Diskusi publik, dan kajian yang lainnya. Inilah sebagai bentuk perjuangan Akhwat HTI yang di implementasikan dan diupayakan dalam berbagai gerakan dan kegiatan dengan tetap menggunakan tiga metode dakwah di atas.

Bagaimana perjuangan Akhwat HTI dalam mewujudkan *khilafah* sangat menarik untuk diteliti secara mendalam, maka penulis ingin meneliti lebih jauh permasalahan tersebut dengan judul: **“PERJUANGAN HTI DALAM MEWUJUDKAN KHILOFAH ISLAMIAH (ANALISIS TERHADAP AKTIVITAS AKHWAT HTI MAHASISWI UIN SUSKA RIAU PERIODE 2013-2014)”**.

---

<sup>9</sup> Taqiyuddin an-Nabhani, *op.cit*,

## **B. Batasan Masalah**

Untuk lebih terfokusnya penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan masalah pada: “PERJUANGAN HTI DALAM MEWUJUDKAN KHILAFAH ISLAMIYAH (ANALISIS TERHADAP AKHWAT HTI MAHASIWI UIN SUSKA RIAU PERIODE 2013-2014)”.

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pandangan Hizbut Tahrir Indonesia tentang khilafah Islamiyah?
2. Apa Aktivitas yang dilakukan Akhwat Hizbut Tahrir Indonesia UIN Suska Riau dalam Mewujudkan khilafah Islamiyah?
3. Sejauh mana capaian yang telah dihasilkan oleh Akhwat Hizbut Tahrir dalam Mewujudkan khilafah Islamiyah?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini disesuaikan dengan masalah yang telah dirumuskan yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Hizbut Tahrir Indonesia tentang khilafah Islamiyah?
- b. Untuk mengetahui apa Aktivitas yang dilakukan Akhwat Hizbut Tahrir Indonesia UIN Suska Riau dalam Mewujudkan khilafah Islamiyah?



- c. Untuk mengetahui sejauh mana capaian yang telah dihasilkan oleh Akhwat Hizbut Tahrir dalam Mewujudkan khilafah Islamiyah?

**a. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan peneliti khususnya dalam bidang siyasah, dan diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada aktivis HTI.
- b. sebagai sumbangan pemikiran tentang *khilafah* Islamiyah terhadap perkembangan dakwah.
- c. Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Syari'ah (S.Sy) Jurusan Jinayah Siyasah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

**E. Metode Penelitian**

**1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*), yang dilaksanakan di kampus UIN Suska Riau

**2. Subjek dan Objek Penelitian**

- a. Subjek penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah aktivis akhwat HTI yang ada di kampus UIN Suska Riau.

- b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perjuangan HTI dalam mewujudkan *khilafah* Islamiyah.

### 3. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>10</sup> Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh kader-kader akhwat Hizbut Tahrir di UIN Suska yang ikut dalam memperjuangkan khilafah pada periode 2013-sekarang berjumlah 120 orang.

#### b. Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam Pengambilan sampel apabila dalam subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika populasinya lebih dari 100 maka dapat diambil 10% - 15%, atau 20% - 25% atau lebih.<sup>11</sup> Dengan banyaknya populasi, maka peneliti mengambil sampel 15% atau 30 orang dengan menggunakan teknik *Random Sampling*.

### 4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari: *pertama*, data primer, yaitu data yang diperoleh langsung melalui kader-kader akhwat

---

<sup>10</sup>. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Aksara, 2002), hlm. 108

<sup>11</sup>. *Ibid.*, hlm. 109

HTI yang bersangkutan. Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. *Kedua*, data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari literatur-literatur yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti. Adapun data sekunder dalam penelitian ini merujuk kepada buku karangan Taqiyuddin an-nabhani, buku karangan Hafidz Abdurrahman, buku karangan Dedy Supriadi, dan buku yang lainnya.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan secara langsung ke lapangan tentang aktivitas Akhwat Hizbut tahrir indonesia dalam mengimplementasikan konsep *Khilafah*.
- b. Angket : pengumpulan data melalui angket yang berisikan sejumlah pertanyaan yang diedarkan kepada akhwat-akhwat HTI. Angket tersebut terdiri dari pertanyaan tertutup (pilihan jawaban angket dicantumkan dalam angket).
- c. Wawancara dilakukan terhadap kader HTI mengenai aktivitas Akhwat Hizbut Tahrir Indonesia UIN SUSKA Riau
- d. Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau berkas-berkas HTI mengenai semua aktivitas Akhwat Hizbut Tahrir Indonesia UIN Suska Riau.

## **6. Analisa Data**

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Pertama, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu telah dikumpulkan melalui cara observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi lalu diproses, dicatat, dan dianalisis secara kualitatif dengan tetap menggunakan kata-kata, yang disusun ke dalam teks yang diperluas.<sup>12</sup>

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).<sup>13</sup>

## F. Sistematika Penulisan

Agar tulisan ini mudah di baca dan dipahami, maka penulisannya dibagi dalam beberapa bab, dan dalam setiap bab akan dibagi ke dalam beberapa sub bahasan, yang keseluruhannya itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat

---

<sup>12</sup> Matthew B. Milles, and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1984), hlm. 16

<sup>13</sup> Matthew B. Milles, and A. Michael Huberman, *op., cit.*, hlm. 16

dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Rencana sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Merupakan uraian tentang *Khilafah* Islamiyah, yang terdiri dari pengertian, dasar hukum khilafah, kriteria khilafah, dan perlunya khilafah. bentuk-bentuk pemerintahan yang ada, serta tata cara pengangkatan khilafah.
- BAB III** : Memuat tinjauan umum tentang sejarah HTI, misi perjuangannya, tujuan, struktur pengurus, dan program kerja.
- BAB IV** : Memuat tentang program dakwah akhwat HTI mahasiswa UIN Suska Riau Periode 2013-2014.
- BAB V** : Penutup yang berisikan kesimpulan dan Saran